

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan berakhirnya pelaksanaan Rencana Strategis (RENSTRA) Pembangunan Perkebunan Provinsi Jambi pada tahun 2005, maka merupakan suatu kewajiban birokrasi bagi Dinas Perkebunan Provinsi Jambi untuk menyusun Rencana Pembangunan Perkebunan berikutnya.

Perubahan ketatanegaraan yang terjadi pada rentang waktu 2001-2005, membawa implikasi terhadap perubahan acuan penyusunan rencana pembangunan baik di tingkat nasional maupun di daerah. Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2006-2010, mengacu kepada Visi dan Misi Kepala Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Jambi tahun 2006-2010, RENSTRA Pembangunan Perkebunan 2005-2009 Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, RENSTRA Program Pembangunan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP) 2005-2009 dan RENSTRA Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (PLA) Departemen Pertanian 2005-2009.

Menyikapi tuntutan pembangunan dan perubahan lingkungan strategis yang terus berkembang, maka pola pembangunan perkebunan memerlukan penyesuaian pendekatan dan orientasi, sehingga lebih berperan dalam pembangunan nasional dan daerah.

Pola pembangunan perkebunan kedepan yang akan terus dikembangkan adalah yang lebih mengedepankan peran masyarakat petani, dengan orientasi : 1) Pengembangan sistim dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi; 2) Pemanfaatan aset agribisnis secara optimal; 3) Penggunaan paket teknologi yang tersedia dan diterima oleh budaya setempat; 4) Pengembangan komoditas lain yang mempunyai peluang pasar, termasuk

komoditas lokal spesifik dan pembukaan wilayah baru; 5) Pelayanan, fasilitas, pendampingan, advokasi dan penciptaan iklim yang bertumpu pada peran serta masyarakat usaha kecil menengah (UKM), koperasi dan dunia usaha.

Arah kebijakan pembangunan perkebunan di Provinsi Jambi, termasuk dalam 2 (dua) kebijakan umum yakni; 1) Revitalisasi Pertanian dan 2). Peningkatan daya saing agroindustri.

Arah kebijakan yang ditempuh untuk Revitalisasi Pertanian adalah:

1. Peningkatan kemampuan petani dan nelayan serta penguatan lembaga pendukungnya.
2. Pengamanan ketahanan pangan.
3. Peningkatan provuktivitas, produksi dan daya saing produk pertanian, termasuk kegiatan rehabilitasi dan peremajaan untuk komoditi yang tidak produktif serta pengembangan komoditas potensial.

Arah kebijakan yang ditempuh untuk Peningkatan Daya Saing Agroindustri adalah:

1. Perbaikan iklim usaha di segala mata rantai produksi dan distribusi.
2. Memperkuat struktur industri, meningkatkan dan memperluas pemanfaatan teknologi dan penggalakan penggunaan bahan baku/antara lokal.
3. Penguatan industri bahan makanan, kelapa sawit, kayu karet dan bahan karet, pulp serta hasil kelautan dan perikanan.
4. Penetapan pembagian wilayah sesuai potensi dan daya dukungnya.
5. Menumbuhkan keseimbangan antara mekanisme pasar, tata nilai dan regulasi dalam pengelolaan sumberdaya pertanian.

Untuk lima tahun kedepan, kegiatan bidang perkebunan difokuskan pada 2 (dua) komoditi andalan sebagai **core business** Provinsi Jambi yaitu **karet** dan **kelapa sawit**, tanpa meninggalkan komoditi unggulan lainnya seperti kelapa, kopi,

cassia vera serta komoditi rintisan dan potensial lainnya seperti aren, jarak, nilam, lada, tebu dan lain-lain.

Untuk mewujudkan hal tersebut diatas, diperlukan adanya dokumen Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2006-2010 yang akan menjadi acuan di setiap tahapan pelaksanaannya.

Dukungan dan peningkatan peran dari seluruh tingkatan *stakeholders* di daerah akan sangat mewarnai keberhasilan Pembangunan Perkebunan Provinsi Jambi kedepan.

B. Maksud dan Tujuan Penyusunan Renstra

a. Maksud

Maksud penyusunan Rencana Strategis Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2006 – 2010 adalah sebagai acuan dalam penetapan kebijakan dan strategi pembangunan perkebunan 5 tahun kedepan yang merupakan kelanjutan dari Renstra Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2001 – 2005.

b. Tujuan.

Penyusunan Renstra Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2006 – 2010 bertujuan untuk mendukung terciptanya arah yang tepat dalam penyusunan perencanaan pembangunan perkebunan di Provinsi Jambi, sehingga proses koordinasi dan sinkronisasi dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan yang terintegrasi, efisien dan efektif, untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat perkebunan dapat dicapai.

C. Landasan Hukum.

Dengan diberlakukannya UU No 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, UU No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan UU

No 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, memberikan implikasi terjadinya perubahan dalam tata pemerintahan dan Pembangunan.

Penyusunan Renstra Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2006-2010 mengacu pada Rencana Jangka Menengah Provinsi Jambi tahun 2006-2010 yang disahkan melalui PERDA Provinsi Jambi No..... Tahun

D. Hubungan Renstra Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Dengan Dokumen Perencanaan Lainnya .

Renstra Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2006 – 2010 mengacu kepada Visi dan Misi Kepala Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Jambi (RPJM) Tahun 2006-2010, Renstra Pembangunan Perkebunan Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan Departemen Pertanian tahun 2005-2009, RENSTRA Program Pembangunan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP) 2005-2009 dan RENSTRA Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (PLA) Departemen Pertanian 2005-2009.

Dengan demikian maka Renstra Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2006-2010 merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Pertanian secara nasional maupun Rencana Pembangunan di Provinsi Jambi.

EVALUASI PEMBANGUNAN PERKEBUNAN 2001-2005

A. Luas Areal dan Produksi

Selama 5 tahun terakhir, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi telah melaksanakan pembinaan terhadap 18 jenis komoditi perkebunan, dengan 5 jenis komoditi unggulan yaitu karet, kelapa sawit, kelapa, Cassiavera dan kopi.

Hingga tahun 2005, luas areal perkebunan di provinsi Jambi terus berkembang mencapai 1.251.408 ha dengan produksi 1.248.033,69 ton. Perkembangan luas areal dan produksi komoditi perkebunan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan luas areal komoditi perkebunan dari tahun 2001 – 2005

No	Komoditi	Luas Areal (ha)				
		2001	2002	2003	2004	2005*
1.	Karet	558.633	561.162	563.502	567.042	636.796
2.	Kelapa Sawit	301.879	302.152	326.889	365.304	397.332
3.	Kelapa	135.190	135.192	128.875	122.178	120.383
4.	Cassiavera	61.769	62.128	59.845	54.630	50.586
5.	Kopi	28.598	28.532	28.400	24.372	23730
6.	Aneka Tanaman	13.736	14.153	16.836	12.578	12.578
	Jumlah	1.099.801	1.103.319	1.124.347	1.234.835	1.251.408

Sumber: Statistik Perkebunan 2004

* Angka sementara 2005

Tabel 2. Perkembangan Produksi komoditi perkebunan dari tahun 2001 - 2005

No	Komoditi	Produksi (ton)				
		2001	2002	2003	2004	2005*
1.	Karet	239.330	239.625	241.704	236.317	236.709
2.	Kelapa Sawit	649.489	660.320	664.164	795.848	883.633
3.	Kelapa	123.170	123.182	119.243	122.178	119.010
4.	Cassiavera	27.240	25.770	31.353	60.025	69.200
5.	Kopi	5.361	5.546	5.217	5.555	5.809
6.	Aneka Tanaman	8.110	8.075	9.798.2	9.364	9.364
	Jumlah	1.052.700	1.062.518	1.071.479	1.229.287	1.323.725

Sumber: Statistik Perkebunan 2004

* Angka sementara 2005

Seperti terlihat pada tabel diatas, perkembangan luas areal tanaman karet selama 5 tahun terakhir mencapai penambahan sekitar 78.163 ha (14 %) sehingga

pertambahan luas rata-rata pertahun berkisar 2,8 %. Peningkatan produksi sangat pesat pada komoditi kelapa sawit, sedangkan pada komoditi karet penambahan produksi tidak begitu signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semakin meluasnya kebun karet tua dan penggunaan bibit yang tidak berkualitas pada pembangunan kebun karet yang dikelola secara swadaya murni oleh masyarakat.

Disamping itu minat petani dalam merawat kebunnya masih belum optimal sehingga perlakuan-perlakuan seperti pemupukan, pemberantasan OPT hampir tidak dilakukan. Hal lain yang juga berpengaruh adalah sistim sadap yang digunakan oleh petani umumnya sangat tidak efisien dengan konsumsi kulit yang tinggi, ditambah lagi dengan penyadapan yang terlalu dalam hingga menyentuh kayu, sehingga mengganggu proses regenerasi kulit. Untuk itu mulai tahun 2006 Pemerintah Provinsi Jambi memprioritaskan kegiatan peremajaan karet. Target hingga tahun 2010, areal karet yang akan diremejakan adalah seluas sekitar 130.636 ha.

Pada tanaman kelapa sawit selama 5 tahun terakhir terjadi penambahan luas areal sekitar 95.453 ha (31 %). Sedangkan produksi meningkat 234.144 ton (36 %). Sebagian besar dari kebun kelapa sawit rakyat merupakan kebun plasma sehingga bibit yang digunakan mempunyai kualitas yang lebih baik. Sedangkan kebun-kebun kelapa sawit yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat masih banyak yang menggunakan bibit yang kualitasnya kurang baik. Apabila pemakaian bibit dengan kualitas yang baik juga dilakukan oleh masyarakat secara swadaya, maka produktivitas dan produksi kebun kelapa sawit kedepan diharapkan jauh lebih tinggi.

Untuk tanaman kelapa, selama kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi penurunan luas areal sekitar 14.807 ha (10%). Sementara produksi juga mengalami penurunan sekitar 4.160 ton (3,4 %). Hal ini terjadi antara lain disebabkan karena harga kelapa yang rendah sehingga petani kurang bergairah dalam melaksanakan intensifikasi. Untuk menanggulangi hal tersebut maka Dinas

Perkebunan Provinsi Jambi melakukan upaya penumbuhan diversifikasi hasil olahan seperti pembuatan *Virgin Coconut Oil (VICO)*, gula merah dan lain-lain untuk menggairahkan kembali pengusaha komoditas kelapa ini.

Pada tanaman cassiavera terjadi peningkatan produksi yang cukup tinggi pada kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu sekitar 41.960 ton (154 %), sehingga pertumbuhan produksi per tahun sekitar 30 %. Meskipun demikian pada komoditas cassiavera ini belum didukung dengan sistem pemasaran yang baik, sehingga sering terjadi fluktuasi harga yang cukup tajam di tingkat petani.

Pada tanaman kopi meskipun terjadi peningkatan produksi, akan tetapi tidak signifikan. Hal ini karena tidak ada perubahan yang signifikan pada faktor pendukung produksi seperti luas areal dan intensifikasi. Peningkatan produksi pada tanaman kopi berkisar 8,35 % selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

Untuk aneka tanaman lainnya terjadi peningkatan produksi berkisar sekitar 15 % selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini antara lain disebabkan oleh pola pengusaha aneka komoditi ini umumnya bersifat sampingan dengan luasan dibawah skala minimum usaha. Disamping itu belum ada pangsa pasar yang menjanjikan, sehingga animo petani untuk mengembangkannya belum termotivasi.

B. Volume dan Nilai Ekspor

Sub sektor perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar pada laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Beberapa hasil olahan komoditi perkebunan diekspor dengan negara tujuan Malaysia, Singapura, Cina, Bangladesh, India, USA, Jepang dan lain-lain. Nilai ekspor komoditi perkebunan selama kurun waktu 2001- 2005, seperti pada tabel berikut 3 ini.

Tabel 3. Volume Ekspor Hasil Olahan Komoditi Perkebunan 2001-2005

No	Komoditi	Volume ekspor (KG)				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Karet	141.702.185	80.562.553	95.587.000	125.973.838	140.176.209,80
2	Kelapa Sawit	5.000.000	4.349.965	15.600.000	60.250.000	71.508.360
3	Kelapa	8.750	212.700	321.000	262.899	188.000
4	Kopi	107.000	20.000	-	5000	101.000
5	Biji Pinang	20.000	520.704	1.699.382	6.692.498	1.955.460
6	Kemiri	-	-	-	16.000	13.400

Sumber : Disperindag Provinsi Jambi 2005

Sedangkan nilai ekspor dari hasil olahan komoditi perkebunan selama kurun waktu 2001-2005 dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Nilai Ekspor Hasil Olahan Komoditi Perkebunan 2001-2005

No	Komoditi	Nilai ekspor (US \$)				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Karet	141.702.185	56.924.000	80.295.000	141.304.352	157.285.952,26
2	Kelapa Sawit	5.000.000	1.457.000	6.042.000	35.823.000	43.264.119,67
3	Kelapa	8.750	17.040	24.709	48.327	13.997,70
4	Kopi	107.000	15.787	-	5.263	107.733,34
5	Biji Pinang	20.000	166.554	425.514	16.054.890	530.332,79
6	Kemiri	-	-	-	14.194	12.061,33

Sumber: Disperindag Provinsi Jambi 2005

C. Pembentukan PDRB

Disamping meningkatkan volume dan nilai ekspor yang dapat menambah pemasukan devisa bagi daerah, sub sektor perkebunan juga berperan penting dalam pembentukan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi Sub sektor perkebunan terhadap PDRB Provinsi Jambi pada tahun 2004 adalah sebesar 12,01 %. Sedangkan kontribusinya terhadap PDRB sektor pertanian pada tahun 2004 mencapai 41,16 %. Perkembangan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pembentukan PDRB dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. PDRB Sektor Pertanian dan Kehutanan di Propinsi Jambi Atas Dasar Harga Berlaku Keadaan Tahun 2000 – 2004 (dalam jutaan rupiah)./
Tahun Dasar 2000

NO.	SUB SEKTOR	2 000	2001	2002	2003	2004	Rata2 Prtmhbn (%)
1	Pangan	1.131.409,14	1.364.514,00	1.481.612,81	1.700.435,00	1.920.462,66	10,96
2	Perkebunan	1.190.524,79	1357.865,68	1.735.182,55	1.886.166,86	2.186.122,77	12,06
3	Peternakan	252.300,33	250.196,77	275.970,29	295.958,12	362.057,93	2,00
4	Perikanan	366.596,35	383.954,55	426.708,02	532.409,91	518.218,14	1,73
5	Kehutanan	138.427,51	166.401,18	239.744,01	314.071,01	324.274,68	3,16
Jumlah		3.079.258,11	3.522.932,18	4.159.217,68	4.729.040,90	5.311.136,18	14,60
Jumlah PDRB Prov.		9.599.242,41	11.531.784,41	13.829.910,29	15.818.277,0	18.199.936,93	17,37
Kntribsi Perk dlm PDRB Pertanian		38,66 %	38,54 %	41,71 %	39,88 %	41,16 %	1,72
Kntbrsi Perk.Dlm PDRB Propinsi		12,40 %	11,77 %	12,55 %	11,92 %	12,01 %	- 0.6

Sumber : BPS, Provinsi Jambi 2005

D. Pendapatan Bruto Petani Perkebunan

Peningkatan produksi, produktivitas dan kualitas hasil komoditi perkebunan berperan besar dalam peningkatan pendapatan petani pekebun yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Perkembangan pendapatan Bruto Petani Perkebunan selama rentang waktu 2001-2005 adalah seperti tabel 9 berikut ini.

Tabel 6. Pendapatan Bruto Petani Perkebunan 2001-2005

No	Komoditi	Pendapatan Bruto Petani (x Rp. 000)					Pertbh (%)
		2001	2002	2003	2004	2005*	
1	Karet	430.794.000	654.176.250	828.319.608	1.134.321.600	2.035.697.400	93,13
2	Kelapa Sawit	1.127.383.006	1.643.767.592	1.998.004.561	2.517.983.487	2.440.335.562	29,11
3	Kelapa	92.377.500	104.704.700	140.706.740	188.743.500	17.863.500	- 20,1
4	Cassiavera	43.584.000	64.425.000	68.663.070	180.075.000	207.600.000	94,08
5	Kopi	13.402.500	16.638.000	16.798.740	24.997.500	37.758.500	45,43
	JUMLAH	1.707.541.006	2.483.711.542	3.052.492.719	4.046.121.087	4.739.254.962	44,38

* Data tahun 2005 merupakan angka sementara

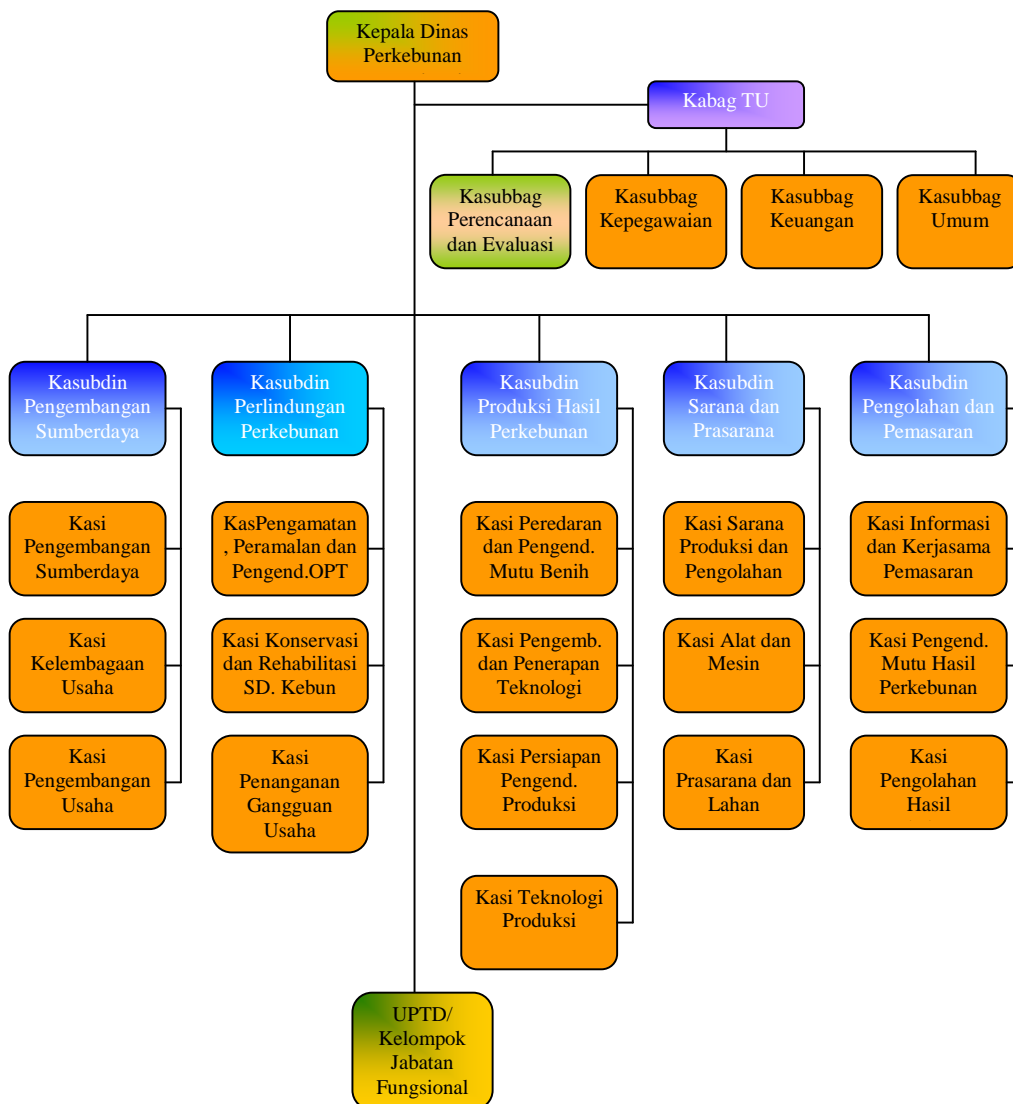
Dari tabel diatas terlihat bahwa selama rentang waktu tahun 2001-2005, terjadi peningkatan pendapatan bruto petani perkebunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Meskipun pembangunan perkebunan yang selama ini telah dilakukan belum dapat menghantarkan petani kepada taraf hidup yang diinginkan, namun setidaknya perkembangan yang ditunjukkan telah melaju kearah yang lebih baik.

TUGAS DAN FUNGSI DINAS PERKEBUNAN PROVINSI JAMBI

A. Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 12 Tahun 2002, maka struktur organisasi Dinas Perkebunan Provinsi Jambi adalah sebagai berikut ;

Gambar 1. Struktur Organisasi Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.



B. Tugas dan Fungsi

Sesuai Peraturan Daerah Provinsi Jambi No. 12 Tahun 2002, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Mempunyai tugas pokok:

Menyelenggarakan Kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi dibidang Perkebunan dalam rangka Desentralisasi dan menyelenggarakan kewenangan Pemerintah yang dilimpahkan kepada Gubernur sebagai wakil Pemerintah dalam rangka Dekonsentrasi.

Untuk melaksanakan tugas tersebut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi mempunyai fungsi :

1. Perumusan Kebijakan.
2. Pelaksanaan dan Pengendalian Teknis.
3. Pemberian pembinaan dan perizinan sesuai bidang tugasnya.
4. Pelaksanaan tugas pokok sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Gubernur.

C. Susunan Kepegawaian dan Perlengkapan

Berdasarkan Perda Provinsi Jambi No 12 Tahun 2002 Dinas Perkebunan Provinsi Jambi mempunyai 1 Bagian Tata Usaha, dan 5 Sub Dinas yaitu seperti yang tergambar pada Bagan Struktur Organisasi diatas.

Dalam pelaksanaan tugas kegiatan pembangunan, masing-masing Sub Dinas dan Bagian mengacu kepada Keputusan Gubernur Jambi Nomor. 231 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Satuan-Satuan Organisasi pada Dinas-Dinas Provinsi Jambi.

Secara umum, susunan Kepegawaian Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel. 7 Susunan Kepegawaian Dinas Perkebunan Provinsi Jambi

No	Tingkat Jabatan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1	Eselon II	1	Kepala Dinas
2	Eselon III	6	KaSubdin/Kabag
3	Eselon IV	20	Kasubbag dan Kasi
4	Fungsional	4	PPS
5	Staf	134	Sarjana dan non sarjana

Dalam pelaksanaan tugas-tugas kedinasan, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dilengkapi dengan sarana kerja yang cukup lengkap akan tetapi saat ini kondisi sarana kerja tersebut sebagian besar dalam keadaan rusak ringan hingga berat. Untuk menghadapi tantangan tugas yang semakin besar dimasa yang akan datang diperlukan penambahan sarana kerja yang lebih memadai. Sarana kerja yang dimiliki oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi saat ini dapat terlihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 8. Kelengkapan sarana kerja Dinas Perkebunan Provinsi Jambi

No	Jenis Sarana Kerja	Jumlah	Keterangan
1	Tanah	1.343.318 M ²	-Sebagian besar blm bersertifikat
2	Bangunan	682 unit	- 249 unit rusak berat -190 unit rusak ringan -10 unit dipakai Pemkab.
3	Alat Berat	31 unit	- 25 unit rusak berat -6 unit rusak ringan
4	Alat Angkut	449 unit	-249 unit, baik -129 unit rusak berat -71 unit rusak ringan
5	Alat Pertanian	2.826 unit	-2820 unit rusak berat -4 unit rusak ringan -2 unit, baik
6	Alat Pengolah Data	54 unit	-33 unit rusak berat -13 unit rusak ringan -8 unit baik
7	Alat Laboratorium	8.335 unit	-7385 unit baik -27 unit rusak ringan -903 unit rusak berat
8	Alat rumah tangga & Kantor	6.150 unit	320 unit baik 244 unit rusak ringan 5475 unit rusak berat
9	Alat Bengkel dan Ukur	98 unit	-97 unit rusak berat -1 unit rusak ringan

